

## **KONSEP ETIKA BERBAHASA DAN KOMUNIKASI *QAULAN SADIDA* SEBAGAI LANGKAH PENCEGAHAN *BULLYING* VERBAL DALAM PANDANGAN ISLAM**

**Zahriyanti**

Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Almuslim

[zahriyanti\\_zubir@yahoo.co.id](mailto:zahriyanti_zubir@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

*Kajian ini hendak mengungkap bahwa berbahasa dan berkomunikasi memiliki etika dan adab yang sangat tinggi. Berbahasa, bertutur kata, berbicara, dan berkomunikasi memiliki landasan keilmuan yang kuat, karena bersumber dari Al Qur'an. Etika berbahasa dan berkomunikasi dengan menggunakan konsep qaulan sadida dapat menjadi sarana sebagai salah satu langkah pencegahan bullying dalam bentuk verbal. Melalui Al Qur'an, manusia sesungguhnya diajak untuk berkomunikasi. Manusia, disamping makhluk beragama, adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan peran-serta pihak lain. Baik dalam Al-Qur'an maupun hadist banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan bagaimana konsep etika berbahasa dan berkomunikasi yang baik dengan menggunakan qaulan sadida. Dengan metode library research, penulis mencoba menggali lebih dalam lagi bagaimana konsep etika berbahasa dan berkomunikasi dengan menggunakan qaulan sadida, sehingga dapat menjadi salah satu langkah pencegahan bullying verbal. Hasil kajian menunjukkan, dalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi, salah satunya yaitu Qaulan Sadida.*

**Kata-kata kunci:** Bahasa, Komunikasi, Qaulan Sadida, Bullying Verbal.

### **PENDAHULUAN**

Kedudukan al-Quran sebagai sumber pokok etika dalam berbahasa terdapat pada beberapa ayat. Ayat-ayat yang terkait dengan bahasa dan komunikasi antara lain adalah surat ar-Rahman ayat 4, Luqman 19, an Nisa 9 dan 63, al Ahzab 70, al-Isra 23 dan 28, dan Thaha 44. Islam menjunjung penggunaan kata dan bahasa yang baik ketika berkomunikasi. Orang tua juga harus mendidik dan mengajar anak-anak tentang etika suara sebagai mana yang digariskan oleh agama. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat yang pincang biasanya gemar menggunakan kata keji dan kotor seperti maki hamun, kata-kata porno dan sebagainya. Hal ini memberi petunjuk kepada kita agar menjaga lidah dari menuturkan hal yang tidak baik, keji dan buruk. Kata dan bahasa yang baik mencerminkan sahsiah dan pribadi mulia yang menjadi tujuan kesantunan berbahasa. Kata yang baik yang memancarkan pribadi mulia dan menimbulkan pengertian dan kesejahteraan kepada lawan penuturnya.

Antara hal yang sering dilakukan lidah yang bisa mengundang bahaya yang besar kepada masyarakat adalah mengumpat. Mengumpat merupakan kata-kata yang menodai nama orang, fitnah, kata-kata mengeji, cercaan, mencela dan sebagainya. Allah memberi peringatan yang tegas agar hal ini dijauhkan dan menjadi salah satu prinsip al-Quran dalam kesantunan berbahasa sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Humazah 104:1, "Kecelakaan besar bagi tiap-tiap pencaci pengeji yang mencemooh dan merendahkan orang lain".

Maka, nilai-nilai konsep etika/kesantunan berbahasa dalam Islam perlu dilestarikan dalam kehidupan kita seperti yang dijelaskan oleh Sufian Sauri (2005) menjelaskan tentang kesantunan berbahasa yang terdapat Selanjutnya aspek keluarga sebagai basis pendidikan berperan penting dalam mendidik anak, lebih-lebih lagi di tahun-tahun pertama seorang kanak-kanak. Hal ini sangat diperlukan agar anak-anak sedari dini tidak mudah bertutur kata salah, sehingga mudah sekali menyinggung perasaan, mengejek serta membully dengan ucapan-ucapan yang merendahkan orang lain.

Beretika dalam berbahasa dan santun dalam berkomunikasi merupakan cerminan kepribadian seseorang, karena berbahasa santun berimplikasi diterimanya seseorang di tengah-tengah masyarakat. Seseorang yang senantiasa menjaga cara orang tersebut berbicara akan memperoleh keagungan dan kemuliaan tersendiri dimasyarakat. Sebaliknya seseorang yang tidak membiasakan dirinya menggunakan bahasa yang santun justru akan menghadapi berbagai masalah karena sikap dan perilakunya turut berpengaruh dari sikap dan kebiasaan orang tersebut. Nilai etika bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosial dan pembinaan sosial budaya dan sejarah suatu bangsa. Pendapat Reiter ini memperoleh sokongan dari pendapat Lakof (1990) bahwa kesantunan linguistik adalah suatu sistem yang direka untuk memudahkan hubungan interpersonal, yaitu dengan mengurangi konflik dan konfrontasi. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Held (2005) bahwa kesantunan linguistik adalah suatu tingkah laku sehari-hari yang bertujuan untuk mengelakkan dan mengurangi konflik.

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Metode kepustakaan merupakan suatu metode yang mengkaji dan menggali lebih dalam tentang suatu topik dengan membaca buku-buku, literatur, artikel, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dimaksud. Dalam berbagai ayat dalam al-qur'an kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam yang terdapat di dalam Al Quran, yakni antara lain: (1) *qaulan balighan*, (2) *qaulan maisuran*, (3) *qaulan kariman*, (4) *qaulan ma'rufan*, (5) *qaulan layyinan*, (6) *qaulan sadidan*, dan lain-lain. Namun dalam kajian ini, penulis hanya membatasi pada jenis gaya bahasa atau pembicaraan *qaulan sadida*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. “*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*” (QS. Al-Hajj: 30). “Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (*shidqi*) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga” (HR. Muttafaq ‘Alaih). “Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya” (HR Ibnu Hibban).

Hamka (1987:274) menafsirkan kata *qaulan sadida* berdasarkan konteks ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu, orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan.

Dari segi redaksi, berkomunikasi dalam Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah: 83). “Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan” (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri). Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

*Qaulan Sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-belit. Nabi Muhammad saw bersabda, “Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu pada kebajikan, membawa kamu pada surga”. Al-Quran menyuruh kita selalu berkata benar, supaya kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah.

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. Kedua, Allah

memerintahkannya *qaulan sadidan* sesudah takwa. Alferd Korzybski, peletak dasar teori general semantics menyatakan bahwa penyakit jiwa, baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. Pertama, menggunakan kata-kata yang sangat abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila kita tidak setuju dengan pandangan kawan kita. Kedua, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim.

## Bullying Verbal

*Bullying* verbal disebut juga *bully* dalam bentuk larangan menghina, mencaci dan mengolok olok. Bentuk-bentuk *bully* verbal dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk diantaranya:

1. *Yalmizu*: Term yang terdapat dalam surat At Taubah ayat 79, dengan kata “*yalmizu*” artinya mencela. Kesukaan menghina, mengejek, mencemooh perbuatan orang, adalah termasuk sifat munafik, Hamka (2015: 40-41).
2. *Yaskhar*; Term yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 11 tentang makna *bullying* di antaranya adalah; *Yaskhar* artinya mengolok-olok, *Yaskhar* berasal dari *fi'il madhi* (sakhara) artinya mengolok-olok, menyebut aib seseorang atau kekurangan seseorang yang dapat menimbulkan tawa, Ahmad Warson Munawwir, (1997: 618).
3. *Talmizuu*; Term “*la talmizuu*” (larangan saling mencela satu sama lain, mencemooh, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela), (Al-Raghib al-Ashfalani: 436).
4. *Lamaz*; Term *Lamaz* artinya adalah (larangan memanggil dengan gelar-gelar/panggilan yang buruk, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib (mencela), (Al-Raghib al-Ashfalani: 36).
5. *Zhulm*; Term *zhulm* selain itu juga digunakan kata *baghy*, yang artinya juga sama dengan zalim yaitu melanggar hak orang lain. Adapun makna zalim yang dimaksudkan disini adalah ucapan kasar yang memancing kepada tindakan/balasan fisik, seperti keributan perkelahian, pemukulan, tamparan, menendang dan lain-lain sebagainya.
6. *Ad-zhann*; Kata الظنّ (*ad-zhann*) artinya berprasangka, kata “*la tajassasuu*” artinya mencari-cari kesalahan orang lain”, dan juga pada kata “*la yaghtab*” artinya menggunjing sebagian yang lain. *Su'uzhan* (Arab: *Su'u az-Zhann*) adalah berprasangka buruk pada orang lain tanpa ada dasar yang jelas. Berburuk sangka atau dalam bahasa Arab disebut *Su'uzon* adalah tindakan tidak terpuji yang harus dihindari sebisa mungkin. *Su'zhon* hukumnya haram karena dapat merusak tatanan kehidupan dalam keluarga, sahabat, masyarakat, dan negara, Rina Mulyati (2020).

Maka, tentang *bullying*, Quraishi Shihab (2012: 606) memberikan pandangan, bahwa *bullying*/perundungan adalah menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan dan mempermalukan pihak yang bersangkutan, baik dengan tingkah laku, ucapan maupun perbuatan.

Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi: *Artinya*: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Dalam bahasa Indonesia *bullying* dipadankan sebagai perundungan yang berasal dari akar kata *rundung*, yang berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah *bullying* sebagai padanan kata perundungan. *Rundung* adalah kata sifat yang berarti susah, atau sulit. Karena adanya imbuhan *pe* dan *an* membuatnya menjadi nominal komplit. Sehingga perundungan berarti pengusikan, penimpaan, dan penyusahan. Perlu digaris bawahi, kata perundungan sendiri terkesan khusus, sebagai pemakluman penyematan untuk kata *bully* pada makna Indonesia. Sedangkan pada makna Inggris lebih terlihat nyata pada kata *bully*, karena perkelahian (*fight*), perusakan (*infringement*), atau pengusikan (*disturbance*) pun sudah khusus untuk satu makna saja. *Bullying* atau perundungan adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.

Namun mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan lebih cenderung menggunakan kata “perundungan” sebagai padanan istilah *bullying*. Kata perundungan dapat mewakili istilah *bullying* yang bermakna mengganggu korbannya atau mengusik secara terus-menerus seperti melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi.

Perilaku *bullying* dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela, sehingga kita diharuskan untuk senantiasa menjaga diri dari sifat tersebut. Jika ditinjau berdasarkan kaca mata Islam, perilaku yang berkaitan dengan perundungan/*bullying* dapat dikategorikan sebagai perbuatan zalim yaitu zalim secara lisan (mengucapkan kata-kata kotor, memanggil dengan panggilan yang buruk, ujaran kebencian, fitnah, dll), zalim fisik, dan zalim perasaan terhadap seseorang. Zalim merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan merupakan perbuatan dosa, Syhabudin (2019: 67).

Maka dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *bullying* disini adalah suatu tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang/kelompok secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menindas, mengintimidasi dengan menggunakan kekerasan, paksaan, ancaman, mengganggu orang atau kelompok lain.

### **Prinsip Bahasa Qaulan Sadidan Sebagai Langkah Pencegahan *Bullying* Verbal**

Adapun beberapa prinsip yang terkandung dalam tatanan bahasa dan pola komunikasi dengan menggunakan frase *qaulan sadida* sebagai langkah-langkah pencegahan tindakan *bullying* dalam bentuk verbal diantaranya adalah:

1. Larangan mengeluarkan kata-kata buruk, jelek atau merendahkan.

Al-Qur'an juga mengemukakan prinsip dengan melarang mengeluarkan kata yang buruk. Kata yang buruk yaitu kata yang jahat dan tidak baik seperti menghina, mencarut, mengeluarkan kata-kata vulgar dan sebagainya. Antara sifat yang dilarang dalam hubungan sosial adalah menyerang orang lain tanpa usul periksa, tidak diizinkan menggunakan bahasa vulgar atau kotor, tidak diizinkan mencemooh atau menghina orang lain dalam percakapannya. Penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memberi nasihat, dan teguran yang dikemukakan harus baik dan memberikan efek seperti yang diharapkan dan tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan manusia keseluruhan.

2. Mengutamakan sifat maaf (memaafkan)

Prinsip etika dan kesantunan bahasa serta berkomunikasi yang dikemukakan oleh al-Quran adalah memaafkan. Surah An-Nisa 4:149. "Jika kamu mengatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa." Memaafkan adalah strategi komunikasi yang melambangkan seseorang berjiwa besar, berlapang dada dan memancarkan pribadi yang baik dan terpuji. Memaafkan berarti merelakan untuk melepaskan dan membebaskan kesalahan dan kesalahan

seseorang. Dalam konteks ini, memberikemaafan kepada seseorang yang melakukan keburukan kepada kita adalah sifat yang terpuji baik musuh maupun sahabat karib. Sebagai rumusnya, prinsip memaafkan akan membangun hubungan baik dengan teman berbicara dan menjalin hubungan erat dalam kehidupan bermasyarakat. Antara prinsip yang dikemukakan oleh Al-Quran dalam kesantunan berbahasa adalah prinsip hikmah dan pengajaran yang baik. Hal ini bertepatan dengan mafhum firman Allah SWT. Pada Surah an-Nahl 16:125. "Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaan dan pengajaran yang baik".

### 3. Menggunakan nada, suara yang lembut, lunak dan terkendali

Prinsip al-Quran pada etika bahasa adalah dengan menggunakan nada percakapan harus terkendali dan sesuai. Suara yang lembut, lunak dan terkendali akan mengakibatkan baik dan positif dan demikian halnya kata-kata yang bingit, keras dan ekstrim akan membawa kemudharatan dan menimbulkankemarahan seseorang. Kelembutan bicara dan kelunakan suara sangat efisien dalam usaha mengubah manusia. Suara yang lunak akan menikam kalbu dan mampu menghindari pertentangan. Bahasa yang baik dari segi suara dan nada akan mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan serta mampu menyampaikan pesan-pesan apakah nasihat, teguran dan lain-lainnya sesuai dengan pilihan nada dan suara.

### 4. Menggunakan bahasa yang sesuai dan baik.

Prinsip kecerahandan kejelasan ini diperlukan dalam bahasa dan komunikasi, karena pikiran manusia akan menjadi kacau ketika berhadapan dengan kesamaran bahasa dan hal yang membingungkan. Dalam etika bahasa, Islam menampilkan akhlak yang jelas, yang disukai oleh fitrah manusia yaitu akhlak yang baik, dan mencegah setiap yang buruk dan merusak. Selanjutnya, prinsip kesantunan bahasa yang digariskan oleh al-Qur'an adalah menggunakan bahasa yang sesuai dan baik.

### 5. Etika bahasa melalui pengucapan salam

Begitu indahnya ajaran Islam dalam hubungan antara manusia harus dimulai dengan salam amatlah dituntut sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa '4: 86 yang artinya: "Jika engkau semua diberikan penghormatan dengan penghormatan, yakni salam, maka jawablah penghormatan atau salam dengan yang lebih baik darinya atau balaslah dengan yang serupa dengannya".

Pengucapan salam merupakan penghargaan kepada seseorang dan hal ini mencerminkan pribadi mulia seseorang dalam berbahasa. Sebagai kesimpulannya, al-Quran banyak mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi segenap aspek sesuai dengan sifatnya yang syumul yaitu lengkap dan mencakup. Bukti Al-Quran lengkap dan mencakup adalah kitab suci ini tidak mengabaikan bidang bahasa dalam mengutarakan prinsip-prinsip etika bahasa. Prinsip al-Quran tentang kesantunan berbahasa bertepatan dan relevan dalam konteks kaitannya dengan definisi santun berbahasa yaitu pada penggunaan bahasa yang baik, sopan beradab, memancarkan pribadi mulia dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicaranya. Hal ini menjadi inti akhlak Islam yang menjadi pokok ajaran Islam. Kesantunan berbahasa juga wajar diukur dengan berdasarkan kepatuhan kepada peraturan yang ada dalam bahasa sesuatu masyarakat. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki aturan bahasa masing-masing khususnya peraturan Islam yang dikemukakan oleh Allah swt dalam al-Quran.

### 6. Menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran

Prinsip utama ajaran Islam dalam etika bahasa terkait dengan dua peran utama manusia yaitu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui berbagai meliputi ajaran, nasihat, dan teguran serta tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan. Begitu juga kesantunan berbahasa jugamenyentuh hubungan dengan Allah dan manusia yaitu hubungan dengan orang tua, tetangga dan manusia keseluruhan. Semua ini ada dalam al-Quran, bahkan kitab suci ini lebih ke depan dan menyeluruh dalam membahas masalah kesantunan bahasa.



Kekangan dan kelemahan manusia untuk memahami dan menjelajahi kitab suci ini menyebabkan banyak prinsip al-Quran pada etika dan kesantunan bahasa tidak ditonjolkan kepada masyarakat.

## **PENUTUP**

Perilaku *bullying* dalam Islam merupakan salah satu bentuk akhlak tercela, sehingga kita diharuskan untuk senantiasa menjaga diri dari sifat tersebut. Jika ditinjau berdasarkan kaca mata Islam, perilaku yang berkaitan dengan perundungan/*bullying* dapat dikategorikan sebagai perbuatan zalim yaitu zalim secara lisan (mengucapkan kata-kata kotor, memanggil dengan panggilan yang buruk, ujaran kebencian, fitnah, dll), zalim fisik, dan zalim perasaan terhadap seseorang. *Bullying* adalah suatu tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang/kelompok secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menindas, mengintimidasi dengan menggunakan kekerasan, paksaan, ancaman, mengganggu orang atau kelompok lain. Diantara *bullying* verbal dalam Islam terdapat beberapa term, diantaranya yaitu *Yalmizu, Yaskhar, Talmizuu, Lamaz, Zhulm, Ad-zhann, la Tajassasuu, la Yaghtab, Su'uzhan*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz 26.
- Hamka, 2015, Tafsir Al-Azhar Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, Cet. 1,
- Sofyan Sauri. 2003, *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah*. University Pendidikan Indonesia. Artikel Pendidikan Bahasa.
- Sejiwa, 2008, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo,
- Sofyan Sauri. 2004, *Ingin Mabruur Berbicaralah dengan Santun*. Gema Haji, Pikiran Rakyat Cyber Media.
- Syahabudin, A, 2019, *Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Akhbar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. 4, Jakarta: Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, 2000. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid 2 Jakarta: Lentera Hati.
- , 2012, *Pesan, Kesan dan Kesorasian al-Qur'an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Rizal, Najmuddin; Iqbal, Muhammad; Zahriyanti, Elfiadi. Kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, 6.6: 6924-6939.
- Iqbal, Muhammad, Muhammad Rizal, and Jamaluddin Idris. "The Strengthening of Character in Boarding Schools Based Technology in Lhouksemawe, Northern Aceh Indonesia." *The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)*. Atlantis Press, 2021.
- Rizal, Muhammad, and Muhammad Iqbal. "Dayah and meunasah: Abu Teupin Raya is the reformer of Islamic Education in Aceh." *Jurnal Pendidikan Islam*. 7.1 (2018): 185-207.